

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua ingin anaknya menjadi anak yang mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya. Untuk mencapai hal itu, maka orang tua menyekolahkan anaknya. Jenjang pendidikan yang harus dilalui oleh anak pertama kali adalah pendidikan dasar. Di Sekolah Dasar, anak-anak akan mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dasar melalui pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru. Karena semua ini akan menjadi bekal bagi anak di masa mendatang, maka anak-anak harus menguasai pelajaran-pelajaran sehingga diharapkan anak tersebut dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah (UUSPN nomor 2 Tahun 1989, pasal 4, dalam PP nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar).

Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa menguasai pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Apakah siswa menguasai atau tidak suatu pelajaran dapat dilihat dari prestasi akademiknya. Jika siswa menguasai suatu pelajaran diharapkan memperoleh prestasi yang tinggi, namun ada juga yang memperoleh prestasi yang rendah, karena memang banyak faktor

yang mempengaruhi prestasi akademik siswa di sekolah. Menurut W. S. Winkel (1986) faktor-faktor yang berpengaruh pada prestasi akademik siswa di sekolah ada dua macam, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa dan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain: gedung sekolah, dukungan orang lain (guru, orangtua, teman), sedangkan faktor yang berasal dari dalam diri siswa antara lain: keadaan fisik, motivasi.

Hal inilah yang peneliti temukan pada salah satu SDK di Bandung, yaitu SDK "X". SDK "X" memiliki jumlah siswa \pm 200 anak yang tersebar dari kelas I sampai kelas VI. Melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru, diperoleh informasi bahwa banyak siswa yang prestasi akademiknya di bawah nilai 7 (\pm 50% dari seluruh jumlah siswa) dan mereka kurang memiliki motivasi untuk mencapai prestasi. Kurangnya motivasi untuk mencapai prestasi ditunjukkan melalui tingkah laku siswa di kelas yang tidak berhubungan dengan proses belajar. Dari jumlah \pm 50% tersebut sebanyak \pm 50% adalah siswa kelas V dan VI. Maka dari itu penulis memfokuskan penelitian pada siswa kelas V dan VI. Menanggapi hal ini, maka penulis mencoba melihat berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Dari pengamatan peneliti, SDK "X" memiliki gedung dan sarana prasarana yang cukup memadai dalam proses belajar mengajar antara lain: ruang kelas, ruang laboratorium, ruang perpustakaan. Dari pengamatan peneliti terhadap para guru dalam proses belajar mengajar di kelas, guru memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dengan memberikan nilai tambah bagi

siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan benar. Sementara itu dari wawancara penulis terhadap 15 orangtua, sebanyak 11 orangtua (73,33%) mengatakan mereka sebagai orangtua sangat memperhatikan perkembangan prestasi belajar anaknya, misalnya: memeriksa tugas, memeriksa nilai ulangan. Sedangkan 4 orangtua (26,67%) mengatakan mereka kurang memperhatikan anak mereka karena mereka ingin mengajar kemandirian kepada anaknya. Sementara dari 10 siswa yang diwawancarai penulis, jika pengaruh teman positif dalam arti mengajak belajar bersama, sebanyak 8 siswa (80%) mengatakan bahwa dorongan teman tidak mempengaruhi mereka dan mereka lebih memilih kegiatan-kegiatan di luar kegiatan belajar, sedangkan 2 siswa (20%) mengatakan bahwa dorongan teman tersebut sangat berpengaruh pada mereka. Sedangkan jika pengaruh teman negatif dalam arti mengajak bermain pada jam-jam belajar, sebanyak 8 siswa (80%) mengatakan bahwa dorongan teman tersebut sangat mempengaruhi mereka dan sebanyak 2 siswa (20%) mengatakan bahwa dorongan teman tersebut tidak mempengaruhi mereka. Sementara itu dari pengamatan penulis terhadap kondisi fisik siswa diperoleh bahwa kondisi fisik para siswa dalam taraf normal dalam arti tidak ada kekurangan secara fisik.

Sementara dari pengamatan peneliti terhadap 15 anak kelas V dan VI di SDK "X" tersebut diperoleh sebanyak 8 siswa (53%) dalam proses belajar di kelas menunjukkan tingkah laku seperti: selalu berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru, menggunakan waktu yang diberikan guru dengan baik, memperhatikan dengan baik komentar guru atas hasil tugas mereka, senang bersaing untuk mendapatkan nilai tinggi dengan temannya.

Mengenai prestasi, mereka mendapatkan prestasi akademik yang tinggi, yaitu di atas nilai 8. Sedangkan sebanyak 7 siswa (47%) menunjukkan tingkah laku seperti: Tidak berusaha menyelesaikan tugas yang dirasa sulit, tidak menggunakan waktu yang diberikan guru untuk belajar, sering mengabaikan komentar guru atas hasil tugas mereka, bersikap acuh tak acuh terhadap nilai suatu tugas. Dalam hal prestasi mereka mendapatkan prestasi akademik yang rendah, yaitu di bawah nilai 7.

Dari pengamatan peneliti terhadap tingkah laku siswa di kelas, peneliti menduga hal inilah yang mempengaruhi prestasi siswa. Tingkah laku siswa di atas menurut Hermans (1967) termasuk ciri-ciri dari motivasi, khususnya motivasi berprestasi. Menurut W. S. Winkel (1986), motivasi berprestasi merupakan faktor yang paling berpengaruh pada prestasi akademik siswa. Hermans (1967) mengacu pada Mc. Clelland (1953) mengungkapkan motivasi berprestasi adalah motivasi untuk mencapai keberhasilan dalam kompetisi dengan beberapa standar keunggulan tertentu. Menurutnya, motivasi berprestasi akan mendorong dan mengarahkan tingkah laku pada pencapaian prestasi tertentu dalam bersaing dengan orang lain atau melampaui standar yang ditetapkan sendiri. Hermans juga menambahkan bahwa tinggi rendahnya motivasi berprestasi pada siswa dapat dilihat dari tingkah lakunya. Jadi dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa 8 siswa tersebut memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, sedangkan 7 siswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Dari hal ini diketahui ternyata tidak semua siswa memiliki motivasi berprestasi rendah, tetapi ada juga siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Dari kenyataan di atas bahwa apa yang diungkapkan oleh pihak sekolah berbeda dengan apa yang peneliti peroleh, dan melihat pentingnya motivasi berprestasi, maka peneliti ingin meneliti mengenai motivasi berprestasi. Peneliti ingin mengetahui gambaran mengenai motivasi berprestasi pada siswa kelas V dan VI di SDK "X" tersebut. Untuk itu penulis menentukan judul penelitian sebagai berikut: **"Survey Tentang Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas V dan VI SDK "X" Bandung"**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari permasalahan di atas, penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut: Bagaimana gambaran motivasi berprestasi siswa kelas V dan VI SDK "X" Bandung tersebut.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang motivasi berprestasi siswa kelas V dan VI SDK "X" Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat motivasi berprestasi siswa kelas V dan VI SDK "X" Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- a. Memberikan informasi begi bidang ilmu pengetahuan Psikologi Pendidikan mengenai motivasi berprestasi dari para siswa SDK “X” Bandung.
- b. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang memerlukan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai motivasi berprestasi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- agar pihak orangtua maupun pihak sekolah dapat mengetahui gambaran motivasi berprestasi siswa SDK “X” Bandung tersebut, sehingga diharapkan dapat bekerja sama menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam rangka meningkatkan atau mempertahankan motivasi berprestasi para siswa.

1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa kelas V dan VI berkisar pada usia 10 – 12 tahun, pada masa ini merupakan masa anak-anak akhir di Sekolah Dasar. Masa ini merupakan masa dimana anak-anak diberikan dasar pengetahuan secara umum dalam hal belajar di sekolah ataupun di rumah oleh guru dan orangtua. Selain itu juga masa ini merupakan masa yang dianggap perlu diperhatikan dalam pembentukan kebiasaan belajar agar siswa dapat mencapai prestasi belajarnya secara optimal, sehingga untuk dapat mencapai prestasi belajar seoptimal mungkin diperlukan motivasi berprestasi yang tinggi pada siswa.

Pengertian motivasi berprestasi adalah motivasi untuk mencapai keberhasilan dalam kompetisi dengan beberapa standar keunggulan tertentu

(Mc. Clelland, 1953). Adapun yang dimaksud dengan standar keunggulan yaitu aktivitas yang bersifat kompetitif, keinginan untuk bersaing dengan berhasil serta adanya tuntutan dalam diri individu untuk bekerja lebih baik. Standar keunggulan dapat berhubungan dengan tiga hal, yaitu a) prestasi orang lain, artinya bahwa siswa ingin berbuat lebih baik daripada apa yang telah diperbuat oleh orang lain, b) prestasi diri sendiri yang lampau, artinya bahwa siswa ingin berbuat melebihi prestasinya yang lalu, ingin menghasilkan lebih baik daripada apa yang telah dihasilkannya semula, dan c) tugas yang harus dilakukannya, artinya bahwa siswa ingin menyelesaikan tugas sebaik mungkin. Hal senada juga diungkapkan oleh **Hermans (1967)** bahwa motivasi berprestasi akan mendorong dan mengarahkan tingkah laku pada pencapaian prestasi tertentu dalam bersaing dengan orang lain atau melampaui standar yang ditetapkan sendiri.

Mc. Clelland menjelaskan bahwa motivasi berprestasi pada siswa dibedakan dalam empat aspek utama, yaitu tanggung jawab, mempertimbangkan resiko, memperhatikan umpan balik, dan kreatif-inovatif. Aspek pertama adalah *tanggung jawab*, siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan mematuhi dan tekun untuk mengerjakan tugas yang diberikan, hal ini menimbulkan rasa memiliki tanggung jawab pada setiap tugas yang dikerjakan oleh siswa. Siswa akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang dilakukan dan tidak akan meninggalkan tugas tersebut sebelum ia berhasil menyelesaikannya. Sedangkan siswa dengan motivasi berprestasi yang rendah tidak memiliki ketekunan dan meninggalkan tugas tanpa penyelesaian. Aspek kedua adalah *mempertimbangkan resiko*, siswa yang memiliki motivasi

berprestasi yang tinggi akan mempertimbangkan resiko yang dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan. Ia mampu mengerjakan tugas dengan tingkat kesukaran yang sedang dan yang menantang kemampuannya, namun masih memungkinkan untuk berhasil dengan baik. Sedangkan siswa dengan motivasi berprestasi yang rendah hanya mampu mengerjakan tugas yang sangat mudah. Siswa memilih tugas yang sangat mudah atau yang sangat sukar. Pemilihan tugas yang sangat mudah pasti mendatangkan keberhasilan sedangkan tugas yang sangat sukar akan menyebabkan kegagalan sehingga dirinya tidak dapat disalahkan karena kegagalan itu. Aspek ketiga adalah *memperhatikan umpan balik*, siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi menyukai pemberian umpan balik atas hasil pekerjaan yang telah dilakukan. Umpan balik yang diberikan ini selanjutnya akan diperhatikan dan dilaksanakan untuk perbaikan tugas yang akan datang. Sebaliknya individu dengan motivasi berprestasi yang rendah tidak memperhatikan pemberian umpan balik karena akan memperlihatkan kesalahan yang dilakukan sehingga akan mengulangi kesalahan yang sama dalam tugas mendatang. Aspek keempat adalah *kreatif-inovatif*, yaitu siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung melakukan setiap tugas dengan cara yang kreatif. Siswa akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas secepat dan sebagus mungkin, dan cenderung bosan untuk melakukan tugas yang rutin dan tugas yang sama. Ia akan berusaha mencari cara lain yang berbeda untuk menghindari hal-hal yang dilakukan secara rutin dan terus menerus namun tetap dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Sebaliknya siswa dengan motivasi berprestasi yang rendah akan mengerjakan tugas yang terstruktur dan tetap

dimana ia tidak harus menentukan sendiri apa yang harus dikerjakannya dan bagaimana cara mengerjakannya. Mereka kurang dapat menemukan cara sendiri untuk menyelesaikan tugas yang belum mampu diselesaikan. Pekerjaan yang rutin sangat disukai karena mereka hanya mengerjakan tugas yang telah secara jelas menunjukkan apa yang harus dikerjakan.

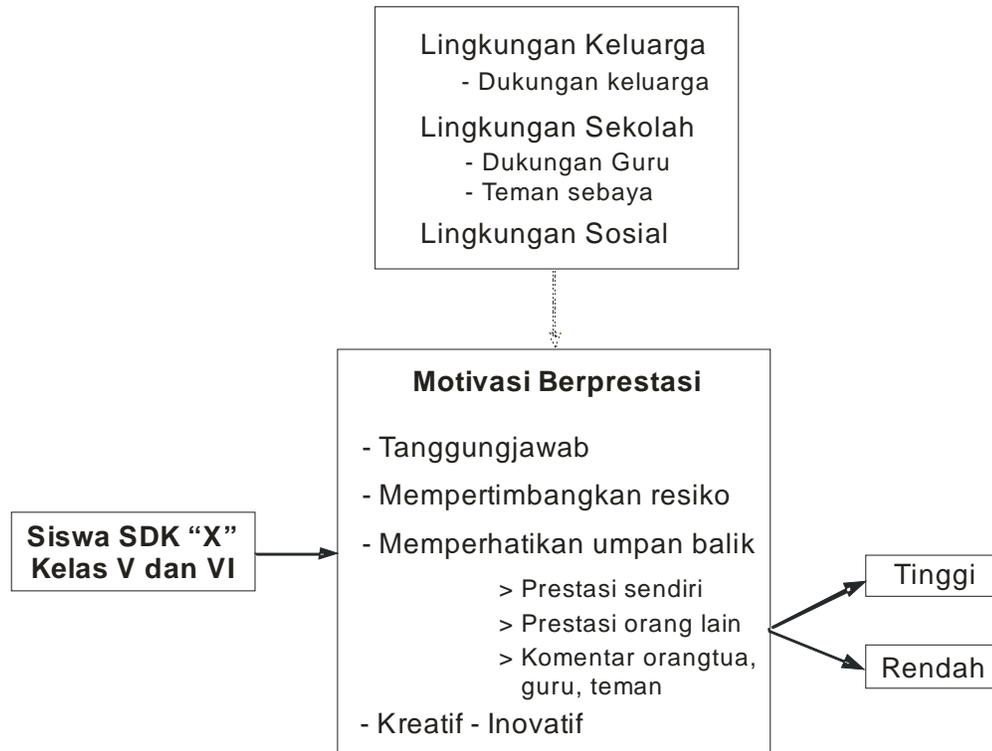
Menurut **Mc. Clelland (1953)** dan juga **Hermans (1967)** siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam proses belajar akan menunjukkan ciri-ciri seperti mempunyai taraf aspirasi yang tergolong sedang dan memilih tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan tertentu; lebih menyukai resiko yang kecil apabila hasil dari suatu tindakan lebih ditentukan dari faktor kebetulan atau karena keberuntungan, pada situasi yang tidak pasti; mencapai taraf keahlian yang lebih tinggi dan memiliki keuletan dalam menghadapi tugas, dalam arti mereka mempunyai kecenderungan yang kuat untuk menyelesaikan tugas yang telah dimulai; pandangan tentang waktu lebih diarahkan ke hari depan; memiliki penghayatan waktu yang lebih dinamis; memiliki kemampuan bertahan yang lebih besar; menghargai pengakuan orang lain atas prestasi mereka; memilih rekan-rekan yang ahli dalam tugas yang sedang dihadapi; juga menghasilkan prestasi yang lebih baik dalam situasi yang memberikan insentif bagi prestasi.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah akan menunjukkan ciri-ciri sebaliknya. Mereka kurang memperhatikan dan memperlihatkan usaha untuk meraih prestasi. Siswa dengan motivasi berprestasi yang rendah akan menunjukkan ciri-ciri kurang tekun dan ulet dalam menyelesaikan tugas, apabila

mengalami kegagalan maka siswa akan menyalahkan hal-hal di luar dirinya, seperti tugas yang terlalu banyak, tugas terlalu sukar sebagai penyebab kegagalan mereka dalam menyelesaikan tugas yang sangat mudah dan sangat sukar.

Perkembangan motivasi berprestasi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: Pertama, lingkungan keluarga. Suasana yang harmonis dan hangat akan memberikan rasa aman kepada anak untuk berekspresi secara bebas. Dengan suasana seperti ini, individu diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dan akan merasa tertantang untuk dapat meraih prestasi yang lebih baik walaupun ia mengalami kegagalan. Kedua, lingkungan sekolah. Guru yang dapat membina relasi yang hangat serta memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengekspresikan kemampuannya menyebabkan siswa mendapat kesempatan untuk menilai kemampuan dirinya. Hal ini akan mendorong mereka untuk lebih meningkatkan prestasi yang telah dicapainya. Hubungan dengan teman sebaya yang menyenangkan, suasana kompetisi yang sehat di antara teman sebaya juga dapat mendorong siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi. Ketiga, lingkungan sosial. Lingkungan sosial lainnya yang turut berpengaruh adalah lingkungan sekitar rumah. Apabila lingkungan di sekitar rumah memberi kesempatan kepada individu untuk mengekspresikan kemampuannya, maka mereka menjadi lebih percaya diri, sehingga walaupun mengalami kegagalan, mereka tetap terdorong untuk mengatasinya dan berusaha lebih baik.

SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN:



1.6. Asumsi

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik asumsi sebagai berikut:

1. Setiap siswa memiliki tingkat motivasi yang berbeda, ada yang motivasi berprestasi tinggi dan ada yang motivasi berprestasi rendah.
2. Siswa yang mendapatkan dukungan dari orangtua, guru, dan teman akan menampilkan motivasi berprestasi yang tinggi. Sebaliknya siswa yang kurang mendapatkan dukungan dari orangtua, guru, dan teman akan menampilkan motivasi berprestasi yang rendah.